

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Terjadinya henti jantung dapat di alami oleh siapa saja (Atikah, 2020). *Amerika Kora Asocio (AKA)* telah menerbitkan Statistik hasil terbaru *Consortium on Cardiac Epistry and Resusitation Guidelines*, yang menunjukkan bahwa. 359,400 serangan jantung yang terjadi di luar rumah sakit. Kejadian *OHCA* beberapa kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, memiliki 60.000 kasus dalam tiga tahun terakhir. (Hock, Pin, & Alhoda, 2014) dalam (Atikah, 2020). Dan di Talaud Sulawesi Utara kejadian henti jantung dalam 3 bulan terakhir ini sebanyak 28 orang yang meninggal karena kejadian henti jantung (dr. Kerry D.Monangin, 2022). Belum ada informasi yang jelas tentang angka terjadinya serangan jantung di Indonesia setiap tahunnya, yang berkisar 10 ribu orang, artinya sehari 30 orang. Dalam kebanyakan kasus, orang dengan penyakit arteri koroner mengalaminya. (Depkes, 2006) dalam (Atikah, 2020).

Henti jantung di luar rumah sakit didefinisikan sebagai berhentinya fungsi mekanis jantung dibuktikan dengan kurangnya karakteristik sirkulasi di luar rumah sakit (Proclemer et al., 2012). Henti jantung terjadi ketika jantung berhenti bekerja dan berdetak secara tidak terduga Pemompaan terganggu, sehingga Jantung tidak dapat memompa darah ke otak, paru-paru, dan organ lainnya. Beberapa detik kemudian, orang yang terkena serangan jantung tidak lagi bereaksi, tidak bernapas atau hanya terengah-engah. Jika korban tidak mendapat pertolongan, kematian terjadi dalam hitungan menit. (Berg et al., 2010). (Atikah, 2020).

Kelangsungan hidup korban serangan jantung menurun 7-10% Setiap menitnya, sedangkan untuk meminta pertolongan dan menunggu tenaga medis membutuhkan waktu yang cukup lama, (Wibrandt, Norsted, Schmidt, & Schierbeck, 2015) dalam (Atikah, 2020). Probabilitas korban bisa selamat sangat di tentukan oleh response time yang pendek (cepat) mengingat angka keselamatannya berbanding langsung dengan kecepatan di kenali dan kecepatan dilakukan pertolongan, (DIY, 2019). Oleh karena itu peran masyarakat atau *bystanders* menjadi sangat penting dalam memberikan perawatan ditempat kejadian, namun banyak masyarakat awam yang tidak memiliki kelebihan khusus dibidang tenaga kesehatan, makanya hal ini membuat masyarakat enggan mau menolong karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pertolongan pertama. Maka dari

itu untuk membuat masyarakat bisa melakukan pertolongan dengan baik diperlukan pelatihan, dan juga praktik berulang agar bisa mencapai keterampilan yang benar. (Widyarani, 2018) dalam (Indri, 2022).

Penelitian yang di lakukan (Indri, 2022) menyebutkan jika ada cara menambah pengetahuan dan keterampilan bagi yang mau melakukan pertolongan bagi orang dengan serangan jantung di luar rumah sakit, yaitu dengan memberikan pelatihan dengan menampilkan video dan simulasi Self Direct. Metode yang selalu digunakan untuk mempelajari perawatan organ dasar adalah simulasi. Simulasi merupakan metode pembelajaran siswa yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam hasil pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, Fatih dan Rahmidar, (2019) (Indri, 2022). Melalui simulasi tersebut peserta dapat leluasa menjawab dan bertanya langsung kepada pemberi materi. Memberikan kelas dasar bertahan hidup kepada masyarakat dan meningkatkan jumlah petugas henti jantung di luar rumah sakit adalah salah satu cara untuk memperkuat rantai kelangsungan hidup. Fatih kaj Rahmida, 2019 dan (Indri, 2022).

Pemberian simulasi mengenai pertolongan terhadap korban henti jantung pada siswa sangat tepat, karena siswa tergolong pada masa remaja dimana mereka berada dalam masa-masa pertumbuhan yaitu berdasarkan ukuran tubuh, kekuatan, psikologi, kemampuan berkembang biak, mudah termotivasi dan cepat belajar (Katuuk, 2017), seseorang sangat bisa berharap untuk menjadi penonton (individu yang berdiri dekat dengan korban) atau bisa menjadi *first responden* yaitu orang-orang biasa yang pertama kali membantu di tempat. Namun hal ini merupakan tugas yang penting bagi kita, karena masih banyak remaja yang belum memahami betapa pentingnya bantuan hidup dasar. Sebab, masyarakat kekurangan informasi dan simulasi yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan dasar. Selain itu jika merujuk dari sisi hukum yaitu Pasal 531 KUHP menyatakan: Barangsiapa melihat seseorang dalam bahaya maut, lalu menahan atau tidak memberinya pertolongan, sekalipun ia dapat memberi atau memberi pertolongan tanpa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, maka diancam apabila orang itu perlu di tolong Jika ia meninggal, ia diancam Dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau denda paling banyak Empat Ribu Lima Ratus Rupiah (Aulina, 2020), maka dari itu jika dilihat dari sisi ruang lingkup kehidupan bermasyarakat dan juga sisi hukum ini yang menjadi alasan kenapa sangat penting dilakukan pemberian edukasi dan pemberian Pendidikan mengenai memberikan

Bantuan hidup dasar bagi korban yang terkena serangan jantung dengan Tujuan agar adanya peningkatan pengetahuan di masyarakat awam.

Pemberian pendidikan kesehatan untuk menunjang kehidupan dasar memberikan dampak yang sangat positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Kita masing-masing harus mengetahui cara memberikan pertolongan pertama, karena pada dasarnya setiap orang mengalami situasi yang memerlukan pertolongan pertama bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Pemberian bantuan medis dasar adalah tindakan medis berdasarkan ilmu keperawatan yang sangat sederhana, sehingga ada kemungkinan bagi orang awam dapat memberikan pertolongan pertama ini. Pelaku pemberian bantuan hidup dasar Faktanya, pertolongan pertama membutuhkan keterampilan dan pengetahuan medis dasar tentang alat bantu hidup. Pemberian pendidikan kesehatan kepada setiap individu atau kelompok masyarakat sangat bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guna mencapai taraf hidup sehat yang optimal, (Suhaimi Fauzan, 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Patimah, 2019), menerangkan jika pemberian Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama korban tenggelam. Jika di lakukan riset sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian pertolongan pertama berarti dengan kata lain Basic Life Support (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja, bisa ke siswa dan juga anak sekolah dasar dan tentunya akan diajarkan sesuai kapasitas, yaitu memberikan pelajaran lewat bermain peran tentang dasar dalam keadaan darurat, seperti saat meminta bantuan pertolongan, dan teknik dalam melakukan resusitasi jantung paru (RJP). Tingginya angka pengetahuan di sekolah, mengenai bantuan hidup dasar sangat mempunyai dampak yang baik dan tentunya menjamin akses yang lebih baik kepada masyarakat (Patimah, 2019).

Peneliti mendapatkan hasil dari survei awal yang di lakukan pada tanggal 23 Desember 2022 di SMA N 2 Gemeh terhadap berapa siswa dengan cara menyebarkan kuesioner singkat tentang pengetahuan awal mengenai pertolongan bagi korban henti jantung. Kuisisioner disebar melalui *Gform*, di dapatkan informasi yaitu 62,9% siswa menjawab tidak melakukan apa-apa saat menemukan korban henti jantung, kemudian didaerah tersebut jarak untuk kerumah sakit bisa memakan waktu sebanyak 2 jam, hal ini sangat mungkin dalam kehidupan sehari-hari Anda menghadapi krisis yang memerlukan pertolongan segera (Patimah, 2019). Oleh karena itu, pelajar harus mendapat pendidikan

kesehatan di sana dan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan dasar. Menghadiri kasus ini sangat penting karena dekat dengan lokasi kejadian (Suhaimi Fauzan, 2021).

Dengan demikian, peneliti merasa ingin melakukan Sebuah studi tentang “Pengaruh Simulasi Bantuan hidup dasar (BHD) diperoleh Tingkat pengetahuan dan kemampuan Pertolongan Pertama Korban Henti Jantung Pada Siswa SMA Negeri 2 Gemeh”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Apakah simulasi Basic Life Support (BHD) berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa SMA Negeri 2 Gemeh dalam memberikan pertolongan pertama pada korban serangan jantung?.

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya Pengaruh Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Korban Serangan jantung pada siswa Sekolah Menengah 2 Gemeh

### 1.3.2 Tujuan khusus.

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik siswa SMA N 2 Gemeh

1.3.2.2 Mengetahui Tingkat Pengetahuan Siswa SMA N 2 Gemeh Terhadap Pertolongan Pertama Basic Life Support (BHD) Pada Korban Serangan Jantung Sebelum Memberikan Simulasi BHD.

1.3.2.3 Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA N 2 Gemeh tentang bantuan hidup dasar (BHD) Pertolongan Pertama Korban Henti Jantung sesudah diberikan simulasi BHD

1.3.2.4 Mengetahui tingkat keterampilan siswa SMA N 2 Gemeh tentang bantuan hidup dasar (BHD) Pertolongan Pertama Korban Henti Jantung sebelum diberikan simulasi BHD

1.3.2.5 Mengetahui tingkat keterampilan siswa SMA N 2 Gemeh tentang bantuan hidup dasar (BHD) Pertolongan Pertama Korban Henti Jantung sesudah diberikan simulasi BHD

1.3.2.6 Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa SMA N 2 Gemeh tentang tentang Pertolongan Pertama BHD pada Korban Serangan Jantung sebelum diberikan simulasi BHD

1.3.2.7 Mengetahui perbedaan tingkat keterampilan siswa SMA N 2 Gemeh tentang Pertolongan Pertama BHD pada Korban Serangan Jantung sesudah diberikan simulasi Bantuan hidup dasar

1.4 Manfaat penelitian.

1.4.1 Keuntungan teoritis.

Menjadi sumber informasi dasar dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan mengembangkan metode yang sama berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai BHD.

1.4.2 Keuntungan praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa serta dapat menjadi tolak ukur ekstrakurikuler dalam pertolongan pertama pada korban henti jantung di SMA N 2 Gemeh.